

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu mata pelajaran yang diterapkan di sekolah adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di setiap sekolah dengan tujuan dari pembelajaran tersebut agar siswa mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Mempelajari bahasa Indonesia tidak terlepas dari adanya keterampilan berbahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan menyatakan kehendak melalui keterampilan yang dipelajari oleh peserta didik.

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen tahapan yang dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, mulai dari tahap keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*Reading Skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keterampilan berbahasa dapat dipelajari dan dikuasai dengan melakukan praktik dan pelatihan agar dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimiliki. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang akan dibahas yakni keterampilan menulis.

Menurut (Tarigan, 2018:22), “keterampilan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang dilakukan secara produktif dan ekspresif. Sedangkan menurut Rais dan Nurul (Arini & Nuryatin, 2018), Menulis adalah salah satu bentuk komunikasi manusia. Menulis

merupakan kegiatan yang dilakukan berkomunikasi dengan adanya penyampai pesan (informasi) berbentuk tulisan yang disampaikan kepada pihak lain (penerima pesan/informasi) berupa bahasa tulis sebagai media atau alat bantu berkomunikasi secara tidak langsung.

Menulis bukan hanya berisi tentang coretan-coretan biasa yang dituangkan di dalam bentuk tulisan. Akan tetapi menulis harus memperhatikan komponen-komponen seperti struktur kata/bahasa dalam menciptakan paragraf utuh, pemakaian kata yang baik dipakai, kecepatan dan kelancaran di dalam menciptakan tulisan. Menurut Slamet (dalam Mardiyah, 2016:3), menulis itu bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu dan pengalaman hidup seseorang dalam bentuk tulis. Berdasarkan hal tersebut, menulis merupakan kegiatan yang dilakukan dengan jelas, tidak samar-samar dan mampu meyakinkan orang lain dalam menuangkan pikiran, gagasan, perasaan dalam bentuk tulisan yang secara tidak tatap muka dengan orang lain. Sehingga menghasilkan tulisan dari hasil pikiran tentang pengetahuan, ilmu dan pengalaman yang dimiliki.

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran berbasis teks. Pada jenjang pendidikan terdapat berbagai jenis teks yang dipelajari siswa di sekolah seperti Deskripsi, Cerita Fantasi, Prosedur, Laporan Observasi, Puisi Rakyat, Cerita Rakyat, Surat, Literasi, eksposisi, iklan dan teks lainnya. Di antara beberapa teks yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat teks yang berisi fakta secara logis, yaitu teks laporan hasil observasi.

Menurut pendapat (Kosasih, 2020:43), Teks Laporan Observasi adalah teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan. Dengan menggunakan pengamatan yang dilakukan siswa memperoleh sejumlah pengetahuan dan wawasan bukan hasil imajinasi.

Teks ini berisi urutan yang logis tentang fakta yang diinformasikan melalui pengamatan suatu objek yang diamati. Seperti dalam menginformasikan sesuatu yang hidup, yakni unggas, mamalia, tumbuhan ataupun benda mati seperti benda-benda langit. Berdasarkan hal ini, isi teks laporan hasil observasi berisi fakta-fakta yang diperoleh tentang kebiasaan atau kualitas suatu objek yang diamati berdasarkan klasifikasi yang dilihat pada suatu objek yang diamati.

Teks laporan hasil observasi merupakan salah satu teks yang sangat penting diajarkan di sekolah karena masih banyaknya siswa yang belum mengetahui manfaat dari teks laporan hasil observasi. Akan tetapi dalam menerapkan teks tersebut, terdapat kesulitan peserta didik di dalam menulis Teks Laporan Hasil Observasi diantaranya, guru kurang mampu untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan bakat menulis, rendahnya minat menulis teks laporan hasil observasi, siswa kurang mampu menuangkan gagasan berdasarkan kaidah dengan baik, kurangnya variasi-variasi observasi yang akan dilakukan, minimnya pengetahuan dan informasi dalam mempelajari teks laporan hasil observasi, kurang tepat menerapkan model pada pembelajaran teks laporan hasil observasi.

Pada permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dan menarik agar dapat mengatasi permasalahan dalam proses belajar teks

laporan hasil observasi. Sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca dengan bantuan model yang telah dipilih. Terdapat begitu banyaknya model pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam menulis Teks Laporan Hasil Observasi. Salah satunya yakni dengan menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada pelajaran menulis teks laporan hasil observasi yang mungkin menangani permasalahan tersebut. Hal ini dikarenakan model yang dipilih efektif dipakai untuk belajar teks laporan observasi yang berisi fakta-fakta pengamatan suatu objek secara logis.

Menurut pendapat(Huda, 2014:207), Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS kali pertama dikembangkan oleh Spencer Kagan pada 1992. Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatanusia peserta didik. TSTS berasal dari bahasa inggris yang memiliki arti adalah dua tinggal dua tamu. Model ini dilakukan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain.Model ini juga menyebabkan tidak hanya menjalin kerjasama dengan anggota kelompok, tetapi bisa juga bekerjasama dengan kelompok lain yang memungkinkan terciptanya keakraban sesama teman dan menjadikan keaktifan siswa.

Sehubungan dengan itu, model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diperkirakan merupakan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam proses belajar teks laporan hasil observasi. Dengan menggunakan model pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis tentang objek yang diamati dan mampu bekerjasama dengan orang lain untuk memperoleh informasi yang tidak diketahui mengenai

objek pengamatan sehingga siswa dapat menuangkan dalam bentuk tulisan yang berisi teks laporan hasil observasi.

Dengan permasalahan dalam kegiatan menulis teks laporan observasi diatas, adanya keinginan untuk melakukan penelitian dengan satu judul yang telah ditentukan, yaitu “Analisis Penerapan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil observasi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang diperoleh sebagai berikut:

- a. Guru kurangnyamampu memotivasi siswa dalam mengembangkan bakat menulis.
- b. Rendahnya minat menulis teks laporan hasil observasi.
- c. Kurang mampu menuangkan gagasan berdasarkan kaidah dengan baik.
- d. Kurangnya variasi-variasi observasi yang akan dilakukan.
- e. Minimnya pengetahuan dan informasi dalam mempelajari teks laporan hasil observasi.
- f. Kurang tepat menerapkan model pada pembelajaran teks laporan hasil observasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, terdapat berbagai masalah dalam proses belajar mengajar yang akan dihadapi oleh seorang guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Permasalahan yang dibahas terletak pada komponen pengajaran pada bagian model pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat dipakai untuk batasan masalah yakni terletak pada tipe Model *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Pada model *Two Stay Two Stray* (TSTS) tersebut telah ditentukan materi yang sekiranya cocok yakni Teks Laporan Hasil Observasi. Dalam hal ini, penelitian dilakukan menggunakan penelitian tinjauan pustaka (studi Kepustakaan) dikarenakan situasi Negara Indonesia yang sedang mengalami musibah wabah penyakit yang mengakibatkan tidak dimungkinkan untuk mengadakan penelitian kesekolah yang dimana sekolah telah ditutup. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang dilakukan yakni Analisis Penerapan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam Pembelajaran Teks Laporan Observasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Analisis Penerapan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui Analisis Penerapan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi”.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang keterampilan menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru dan calon guru dalam mengembangkan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan tidak hanya memberikan dampak secara teoritis saja akan tetapi berdampak secara praktis bagi orang lain. Manfaat tersebut antara lainnya sebagai berikut:

1. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan jadi bahan alternatif yang dapat dipergunakan guru maupun calon pendidik agar dapat menciptakan proses belajar mengajar yang aktif dan kreatif untuk peserta didik. Terlebih guru dapat mengatasi masalah di dalam menulis teks laporan hasil observasi.

2. Peserta didik

Penelitian ini diharapkan membantu siswa untuk bekerjasama dengan teman-temannya dalam pembelajaran. Peserta didik tidak akan merasa bosan dalam proses belajar mengajar karena terciptanya suasana keakraban sesama teman dan membangkitkan motivasi siswa dalam

belajar. Tidak hanya itu, peserta didik didalam ranah pengetahuan atau wawasan memiliki ilmu yang di dapat dibagi untuk orang lain.

3. Sekolah

Penelitian yang hendak dilakukan dengan menggunakan tinjauan pustaka ini diharapkan bagi pihak sekolah dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) tersebut sebagai bahan referensi untuk menjalankan proses belajar mengajar disekolah agar peserta didik lebih aktif dalam belajar.

4. Peneliti

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan bantuan tinjauan pustaka, maka manfaat penelitian ini sebagai penambah ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan peneliti mengenai model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah seperangkat konsep maupun definisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Dalam kegiatan penelitian, kerangka teoritis membuat sejumlah teori yang dipergunakan dalam mengatasi permasalahan penelitian. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dilengkapi dengan teori-teori yang sesuai dengan masalah peneliti. Berikut dasar yang kokoh yang dipergunakan pada penelitian ini.

2.2 Hakikat Menulis

Pada hakikatnya, menulis merupakan sebagai suatu cara berkomunikasi secara tidak langsung yang dilakukan dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada pembaca. Dalam memahami kegiatan menulis, terlebih dahulu memahami bagian dari hakikat menulis yang akan dijelaskan dibawah ini.

2.2.1 Keterampilan Menulis

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan, 2018:22). Menurut pendapat Dalman (Arini & Nuryatin, 2018:15), menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahami.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, menulis merupakan kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulisan sebagai lambang-lambang grafik dengan cara berpikir dalam menyampaikan pesan atau informasi terhadap orang lain atau pembaca.

2.2.2 Fungsi dan Tujuan Menulis

Pada prinsipnya kegiatan menulis yang dilakukan penulis tentu saja memiliki fungsi utama dari sebuah tulisan yaitu sebagai alat komunikasi yang tidak langsung (Tarigan, 2018:22). Dalam setiap jenis tulisan yang ada mengandung beberapa tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis untuk para pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut terdapat tujuan menulis sebagai berikut:

Menurut pendapat Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2018:25-26), tujuan penulisan sesuatu tulisan yaitu:

a. *Assignment Purpose* (Tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

b. *Altruistic Purpose* (Tujuan altruistic)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya,

baik secara maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistic adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

c. *Persuasive purpose* (Tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Informational Purpose* (Tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi keterangan/penerangan kepada para pembaca.

e. *Self-expressive Purpose* (Tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirisang pengarang kepada para pembaca.

f. *Creative Purpose* (Tujuan Kreatif)

Tujuan ini erat hubungan dengan tujuan penerangan diri, tetapi “keinginan kreatif” di sini lebih pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g. *Problem-solving Purpose* (Tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Menurut pendapat Tarigan(dalam Arini & Nuryatin, 2018:15), kegiatan menulis terdapat tujuan yang diinginkan yaitu :

- a. Memberitahukan atau mengajar
- b. Meyakinkan atau mendesak
- c. Menghibur atau menyenangkan
- d. Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Menurut pendapat Semi (dalam Hardiyana, 2018:54) mengungkapkan bahwa secara umum tujuan orang menulis, yaitu :

- a. Untuk menceritakan sesuatu, menceritakan disini memiliki maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami, diimpikan, dikhayalkan, maupun yang dipikirkan oleh si penulis.
- b. Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan. Maksudnya bila seseorang mengajari orang lain bagaimana cara mengerjakan, memberikan petunjuk, maupun memberikan pengarahan dengan tahapan-tahapan yang benar, berarti orang itu sedang memberi petunjuk atau pengarahan.
- c. Untuk menjelaskan sesuatu, bahwa penulis berusaha menyampaikan gagasan dalam menjelaskan sesuatu melalui tulisan yang bertujuan menjelaskan sesuatu itu kepada pembaca, sehingga pengetahuan pembaca menjadi bertambah serta pemahaman pembaca tentang topik yang kamu sampaikan itu menjadi lebih baik.
- d. Untuk menyakinkan, yaitu ada saat-saat tertentu bahwa orang yang menulis itu perlu menulis untuk menyakinkan orang lain tentang pendapat, buah pikirannya ataupun pandangannya mengenai sesuatu. Hal ini pada hakikatnya setiap orang sering berbeda pendapat tentang banyak hal.
- e. Untuk merangkum, maksudnya dengan menuliskan rangkuman, pembaca akan sangat tertolong dan sangat mudah dalam mempelajari isi buku yang

panjang dan tebal. Hal ini pembaca akan semakin mudah untuk menguasai bahan pelajaran dengan membaca rangkuman tersebut dibandingkan kalau tidak merangkum.

2.2.3 Manfaat Menulis

Menurut pendapat Akhadiyah (dalam Hardiyana, 2018:55), manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis yaitu:

- a. Menulis membuat kita lebih mengenali kemampuan dan potensi diri.
- b. Melalui menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan.
- c. Memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
- d. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- e. Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.
- f. Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
- g. Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif.
- h. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Menurut pendapat Percy (dalam Arini & Nuryatin, 2018:15), juga berpendapat manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis yaitu:

- a. Saran untuk mengungkapkan diri (*a tool for self expression*).
- b. Saran untuk pemahaman (*a tool for understanding*).

- c. Membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan perasaan harga diri (*a tool to help developing personal satisfaction, pride, a feeling of self worth*).
- d. Meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan (*a tool for increasing awareness and perception of environment*).
- e. Keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah (*a tool for active involvement, not passive acceptance*).
- f. Mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa (*a tool for developing an understanding of and ability to use the language*).

Berdasarkan pendapat ahli yang dipaparkan diatas, setiap kegiatan menulis memiliki manfaat yang dapat diperoleh dari hasil tulisan orang lain. selain dapat meningkatkan kemampuan menulis bagi penulis yang awal tidak mengetahui tata cara menulis yang benar sehingga mampu menulis berdasarkan pengetahuan yang diperoleh.

2.2.4 Ciri-ciri Menulis yang Baik

Kegiatan Menulis memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh sebab itu diperlukan keterampilan yang baik dalam menulis agar respon yang diterima tercapai. Dengan memberikan respon yang baik, penulis mau tidak dia harus mampu menyajikan tulisan yang baik kepada pembaca. Penulis juga akan merasa senang dan merasa dihargai terhadap tulisannya. Karena itu respon yang baik merupakan hal yang penting bagi penulis dalam menciptakan karya-karya tulis yang baru. Di dalam membaca karya tulis seseorang, terdapat ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut:

Menurut (Tarigan, 2018:6), ciri-ciri menulis yang baik itu yaitu :

- a. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
- b. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- c. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian, para pembaca tidak usah payah-payah bergumul memahami makna yang tersurat dan tersirat.
- d. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frasa-frasa yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.
- e. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulis yang tepat-guna atau penulis efektif.
- f. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggan penulis dalam naskah atau manuskrip; kesudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam

kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca. Penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal seperti itu dapat memberikan akibat yang kurang baik terhadap karyanya.

Kegiatan menulis dalam menghasilkan tulisan yang baik, harus dilalui dengan menulis yang baik. Di dalam menulis dengan baik, tidak datang dengan sendirinya. Hal tersebut harus menuntut latihan cukup dan teratur sehingga menghasilkan tulisan yang dapat diterima pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut pendapat (Tarigan, 2018:10) langkah-langkah yang harus dilalui di dalam menulisyakni :

- a. Daftarkan pada sehelai kertas segala detail atau bagian-bagian kecil-kecil yang dapat anda kumpulkan mengenai pokok-pokok pembicaraan anda.
- b. Susunlah detail-detail tersebut dengan baik, misalnya mengadakan klasifikasi.
- c. Buatlah suatu bagan (*outline*) bagi paragraf anda. Mula-mula anda harus menuliskan kalimat judul (*topic sentence*).
- d. Tuliskan paragraf anda sesuai dengan bagan. Ada kemungkinan bahwa anda merasa perlu merevisi bagan itu pada waktu anda menulis. Kalau anda yakin perlu diadakan revisi , jangan ragu-ragu bertindak.
- e. Akhirilah paragraf anda anda dengan suatu kalimat yang sesuai sebagai penutup, yang dapat merangkumkannya, ataupun dengan cara lain yang pantas sebagai kalimat penutup.
- f. Tutup atau akhirilah paragraf anda dengan suatu judul yang menarik. Judul ini hendaklah tidak merupakan judul bagi seluruh pokok pembicaraan yang telah anda tulis. Ini hanya merupakan judul bagi

sebuah aspek pokok pembicaraan yang telah dibatasi paragraf itu. Judul paragraf ini adalah ibarat sebuah topik atau barang tambahan lain yang telah anda beli sekedar penambah keserasian.

2.3 Hakikat Teks

Pada hakikatnya, teks merupakan suatu wacana berbentuk tulisan. Teks memiliki berbagai jenis yang dipelajari pada tingkat jenjang pendidikan. Salah satu teks yang bersifat umum dan berisi fakta-fakta sesungguhnya dari objek pengamatan secara universal yaitu teks laporan hasil observasi.

2.3.1 Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut pendapat (Kusmarmi, 2015:19), teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi penjabaran umum/melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan. Jenis teks ini mendeskripsikan atau menggambarkan bentuk, ciri, atau sifat umum (general) seperti benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau peristiwa yang terjadi di alam semesta.

Menurut pendapat Harsiati (dalam Yulia, 2017:350), teks laporan hasil observasi adalah teks yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu objek atau situasi, setelah diadakannya investigasi/penelitian.

Sedangkan menurut pendapat Wahono (dalam Melisa & Rasyid, 2019:86), teks laporan observasi adalah sebuah teks yang menghadirkan informasi tentang suatu hal berdasarkan hasil observasi (pengamatan) dan analisis secara sistematis, biasanya berisi fakta-fakta yang bisa dibuktikan secara ilmiah dan objek yang diamati biasanya bersifat umum.

Dari pendapat kedua ahli tersebut, teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisikan pengamatan objek dengan menghadirkan informasi tentang sesuatu

hal apa adanya berdasarkan hasil observasi yang diamati berdasarkan investigasi/penelitian.

2.3.2 Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut pendapat Harsiati, Agus, dan Engkos(dalam Melisa & Rasyid, 2019:86), menjelaskan bahwa Struktur Teks Laporan Observasi terdiri atas tiga bagian, yaitu pernyataan umum/ definisi umum, deskripsi bagian, dan simpulan. Pernyataan umum adalah definisi yang berisikan informasi suatu objek yang diamati. Dalam pernyataan umum hal-hal yang dapat diamati yakni nama latin, asal usul dari bahan objek, kelas, informasi tambahan tentang hal yang ingin diamati.

Deskripsi bagian berisi perincian bagian-bagian hal yang dilaporkan. Misalnya hal yang dilaporkan merupakan tumbuhan, maka deskripsi bagian dapat mencakup ciri fisik, habitat, akar, buah atau perincian hal lainnya. Jika yang dilaporkan berupa burung, maka deskripsi bagiannya bisa mencakup ciri fisik burung, makanan, habitat tinggal burung, perilaku burung atau perilaku lainnya. Terlebih pada bagian deskripsi bagian juga mencakup manfaat dan nutrisi pada bagian ini. Bila yang dilaporkan merupakan suatu objek pengamatan, maka deskripsi bagian dapat berupa klasifikasi objek dari berbagai segi dan deskripsi manfaat suatu objek, sifat-sifat khusus objek. Dan simpulan merupakan ringkasan umum hal-hal yang dilaporkan dari pengamatan yang dilakukan.

Menurut pendapat (Kosasih, 2020:46), struktur teks laporan hasil observasi yaitu definisi umum, deskripsi per bagian, deskripsi kegunaan/manfaat. Definisi umum berisikan penjelasan tentang objek yang diobservasi, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokan, dan berbagai aspek

lainnya. Deskripsi per bagian berisikan penjelasan tentang aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasi. Dan deskripsi kegunaan/manfaat berisikan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.

Menurut pendapat Harsiati, dkk (dalam Novita & Nursaid, 2019:247-248), struktur teks laporan hasil observasi yaitu definisi umum, deskripsi bagian dan deskripsi manfaat. pernyataan umum/definisi umum berisi definisi, kelas/kelompok, keterangan umum, atau informasi tambahan tentang subjek yang dilaporkan. Pernyataan umum berisi informasi umum tentang suatu objek yang akan dideskripsikan setelah melakukan beberapa proses pengamatan. Pernyataan umum yang dideskripsikan yaitu nama latin, asal usul, kelas, informasi tambahan tentang hal yang dilaporkan.

Deskripsi bagian berisi perincian bagian-bagian hal yang dilaporkan. Jika yang dilaporkan berupa hewan, deskripsi bagian mencakup ciri fisik, habitat, makanan, perilaku. Deskripsi bagian yang ditulis siswa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu deskripsi bagian baik dan deskripsi bagian kurang baik. deskripsi bagian yang baik adalah deskripsi bagian yang memuat berbagai jenis, perbedaan objek, ciri-ciri dan rincian suatu objek secara detail dan menyeluruh.

Deskripsi manfaat atau kesimpulan merupakan perincian manfaat dan nutrisi yang dipaparkan pada bagian ini. Jika yang dilaporkan berupa objek, deskripsi bagian berisi klasifikasi objek dari berbagai segi dan deskripsi manfaat suatu objek serta sifat-sifat khusus objek, dan simpulan berisi ringkasan umum hal yang dilaporkan.

2.3.3 Langkah-langkah Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Pada kegiatan belajar menulis teks laporan hasil observasi, diperlukannya langkah-langkah yang dilakukan di dalam memahami teks laporan hasil observasi tersebut. Menurut (Melisa & Rasyid, 2019:86) berpendapat bahwa langkah-langkah dalam menulis teks laporan hasil observasi sebagai berikut:

- a. Menentukan tema.
- b. Menentukan objek.
- c. Mencatat hal-hal penting yang diperoleh saat pengamatan dilakukan.
- d. Menulis hasil pengamatan sesuai dengan struktur, isi, dan ejaan bahasa Indonesia (EYD).

Menurut Waluyo (dalam Dewi & Rasyid, 2018:170) berpendapat langkah-langkah menyusun teks laporan hasil observasi sebagai berikut:

- a. Memilih objek pengamatan. Objek pengamatan dapat berupa peristiwa, benda, dan hal lainnya.
- b. Mengumpulkan data dengan pengamatan objek dan dengan pengamatan langsung terhadap objek yang dipilih dan melalui wawancara dengan narasumber yang memahami objek yang diamati tersebut.
- c. Menyusun definisi umum dan deskripsi bagian.
- d. Menjabarkan data. Data yang dikelompokkan tersebut selanjutnya dijabarkan dalam kalimat pokok dan kalimat penjelas.
- e. Menentukan judul. Judul harus mencerminkan isi. Selain itu, judul sebaiknya dapat menarik minat orang untuk membaca.

Menurut pendapat Kosasih(dalam Ismayati, 2017:73) langkah-langkah penyusunan teks laporan hasil observasi sebagai berikut:

- a. Membuat judul laporan yang benar sesuai dengan pengamatan yang dilakukan.
- b. Menyusun kalimat pembukaan.
- c. Menyusun isi laporan yang berisi gagasan-gagasan pokok dan saran yang disertai alasan terhadap laporan hasil pengamatan.
- d. Menulis kalimat penutup.

2.4 Hakikat Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*(TSTS)

Istilah model pembelajaran merupakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, model pembelajaran dipersiapkan atau direncanakan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar dilakukan di dalam kelas. Menurut pendapat Suyatno (dalam Fathurrohman, 2015:90), model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke asal kelompok asal kerja kelompok, dan laporan kelompok.

Sedangkan menurut pendapat Hidayat (dalam Kadiriandi & Ruyadi, 2018:430), TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertemu antar kelompok untuk berbagi informasi.

2.4.1 Ciri-ciri Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Menurut (Herawati, 2015:99) berpendapat ciri-ciri model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai berikut

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu

2.4.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Setiap Model-model pembelajaran memiliki kegiatan belajar yang diterapkan kepada siswa seperti model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Dalam menerapkan model tersebut terdapat langkah yang dilalui mulai dari awal dan akhir yang diterapkan oleh guru kepada siswa. Sehubungan hal tersebut,

Menurut (Fathurrohman, 2015:91) berpendapat bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi pelajar atau permasalahan kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen dengan kemampuan yang berbeda-beda. Baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah) maupun jenis kelamin.
- c. Guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) atau tugas untuk dibahas dalam kelompok.

- d. Siswa 2-3 orang dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain, untuk mencatat hasil pembahasan LKS atau tugas dari kelompok lain dan siswa kelompok tetap dikelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu ke kelompoknya.
- e. Siswa yang bertemu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok. Hasil kunjungan dibahas bersama dan dicatat.
- f. Hasil diskusi kelompok dikumpulkan dan salah satu kelompok mempresentasikan jawaban mereka, kelompok lain memberikan tanggapan.
- g. Guru memberikan klasifikasi terhadap jawaban yang benar.
- h. Guru membimbing siswa merangkum pelajaran.
- i. Guru memberikan penghargaan secara kelompok.

Sedangkan menurut pendapat Isjoni (dalam Adila dkk., 2016:223), model pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Dibangun melalui kegiatan berdiskusi berempat.
- b. Kemudian dua orang bertanya ke dua kelompok lainnya untuk menemukan dan mendiskusikan informasi yang akan ditulis dalam teks.
- c. Dua orang lainnya tetap tinggal dalam kelompok dan menerima tamu dari kelompok lain untuk memberikan hal-hal yang ia temukan dari diskusi bersama kelompok awal dan mencatat hal baru yang tidak ditemukan dari kelompok awal yang diberikan oleh tamu.

- d. Setelah itu dua orang dari kelompok yang bertamu kembali ke kelompok awal untuk mendiskusikan kembali hal-hal yang telah didapatkan dari kelompok lain.
- e. Selanjutnya, beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

2.4.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*

Pada sebuah model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar siswa memiliki kelebihan atau kebaikan dari sebuah model yang dipergunakan dalam semua mata pelajaran terlebih dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang dijelaskan atau dipaparkan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut pendapat(Fathurrohman, 2015:91), kelebihan dari model ini tidak hanya bekerja sama dengan anggota kelompok, tetapi bisa juga bekerja sama dengan kelompok lain yang memungkinkan terciptanya keakraban sesama teman dalam suatu kelas dan lebih berorientasi pada keaktifan siswa.

Sedangkan menurut pendapat Istarani(Adila et al., 2016), pembelajaran tipe Two stay Two Stray (TSTS) memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kerjasama baik di dalam kelompok maupun diluar kelompok dalam proses belajar mengajar.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan informasi kepada kelompok lain dan begitu juga dengan sebaliknya ketika siswa kembali pada kelompoknya masing-masing.
- c. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyatukan ide dan gagasannya terhadap materi yang dibahasnya, baik dalam kelompok maupun ketika menyampaikannya pada siswa yang diluar kelompoknya.

- d. Menambah keberanian siswa dalam menyampaikan pada siswa yang diluar kelompoknya.
- e. Melatih siswa untuk berbagi terutama berbagai ilmu pengetahuan yang didapatnya di dalam kelompok.
- f. Suasana pembelajaran tidak akan monoton dikarenakan adanya interaksi siswa.
- g. Siswa menjadi terlatih mandiri dalam belajar

2.4.4 Kelemahan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran tidak hanya memiliki kelebihan saja tetapi juga terdapat kelemahan yang dimiliki setiap model pembelajaran. Kelemahan dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dipaparkan oleh para ahli sebagai berikut :

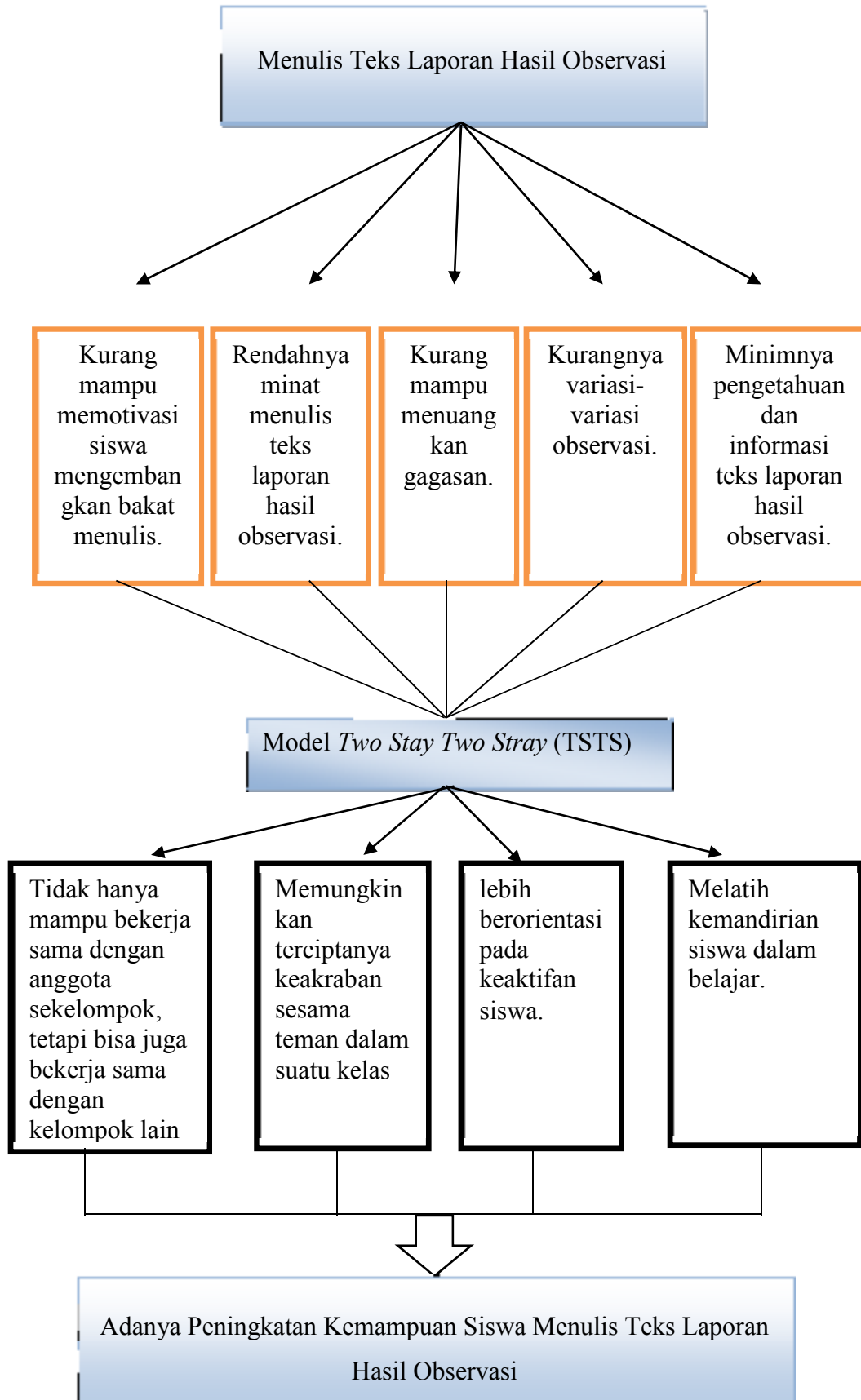
Menurut (Fathurrohman, 2015:91),kelemahan dari model yang dipilih dari jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh ganjil harus berkelipatan empat, peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dan kunjungan dari 2 orang anggota kelompok yang satu ke kelompok lain membutuhkan perhatian khusus dalam pengelolaan kelas serta dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Selain itu, guru juga harus membutuhkan banyak persiapan.

Sedangkan menurut Agustina (dalam Hendrawan dkk., 2017:3), kelemahan dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lama.
- b. Minat untuk belajar dalam kelompok berkurang.
- c. Memerlukan waktu dalam mempersiapkan materi, dana dan tenaga dalam melaksanakannya.

- d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

2.5 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara dalam proses pemecahan masalah dengan mencari data yang dibutuhkan lalu dilakukan analisis data sehingga diperoleh pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Menurut pendapat (Raco, 2010:5), metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian.

Metode penelitian menggunakan sumber kepustakaan sebagai objek data untuk mengumpulkan informasi berupa data yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai “Analisis Penerapan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi”

3.2 Sumber Data

Pada dasarnya, penelitian membutuhkan dua jenis sumber data yang digunakan yaitu data sekunder dan data primer. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yakni melalui orang lain atau melalui dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2018:225). Penelitian kepustakaan (*Library Research*), menggunakan sumber data yakni data sekunder. Data sekunder bukan hanya data pendukung tetapi merupakan data yang sangat diperlukan dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari hasil survei terhadap data yang sudah ada terdahulu. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari penelitian terdahulu untuk memperoleh data yang diharapkan. Dalam

mengumpulkan informasi, data sekunder diperoleh dengan menelusuri literature yang ada serta menelaahnya sehingga menghasilkan data dalam mengerjakan penelitian ini.

Penelusuran literatur merupakan suatu kegiatan survei terhadap data yang sudah ada, menggali teori-teori yang dibutuhkan dalam bidang ilmu yang berkaitan dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan menulis teks laporan hasil observasi dengan mencari metode-metode serta teknik penelitian dalam mengumpulkan data serta menganalisis data yang telah pernah digunakan penelitian terdahulu. Dalam pengumpulan data sekunder, sumber-sumber data yang digunakan daribuku-buku, jurnal, skripsi dan sumber lainnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut memiliki teknik yang digunakan sebagai alat atau instrumen penelitian. Sehubungan dengan itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yakni Teknik Studi kepustakaan (*library Research*).

Menurut pendapat (Nazir, 2017:79), Studi kepustakaan merupakan cara dalam pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku literature, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang dipecahkan.

Dengan menggunakan Studi kepustakaan, peneliti dapat melihat ide-ide, pendapat dan kritik tentang topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dan menelusuri bacaan-bacaan yang berhubungan dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan Teks Laporan Hasil Observasi dari buku-buku teks, jurnal, skripsi dan sumber-sumber lainnya.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Menurut pendapat Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018:247), komponen analisis data sebagai berikut:

a. Teknik Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh memiliki gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Teknik Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk gambaran, uraian singkat agar dapat dapat dimengerti, bagan dan hubungan antar kategoris sehingga data dapat tersusun menjadi data yang relevan.

c. Teknik Verifikasi Data

Pada teknik verifikasi data ini, dilakukan penarikan kesimpulan setelah dilakukan teknik reduksi data dan teknik penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab kesimpulan awal yang bersifat sementara sehingga perlu adanya bukti-bukti yang dapat mendukung suatu objek yang diteliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mencari dan menelusuri bacaan-bacaan yang berhubungan dengan judul analisis penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran menulis Teks Laporan Hasil Observasi.
2. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa tulisan yang dilakukan penelitian sebelumnya yang bersumber dari studi kepustakaan (buku-buku teks, jurnal, skripsi dan sumber-sumber lainnya).
3. Peneliti melihat ide-ide, pendapat dan kritik tentang topic penelitian diamati.
4. Peneliti mencatat data-data yang telah diperoleh dari hasil studi kepustakaan yang dilakukan.
5. Menyimpulkan analisis penerapan model *two stay two stray* (TSTS) dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.